

Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMK Negeri 1 Kotamobagu

Suci Rahayu Ningsih¹, Siska Sibua², Echa E. Siswanto Amir^{3*}, Tenohaical Pierre Monoarfa⁴, Nur Kholiq Hayyan P Massi⁵, Steve Chen Than Montol⁶, Faitni Eva Patingki⁷

¹⁻⁷Program Studi Keperawatan dan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Kotamobagu, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Received: 14-06-2025

Revised: 24-06-2025

Accepted: 29-06-2025

*Corresponding

Author:

Echa E. Siswanto
Amir, Program
Studi

Keperawatan dan
Ners, Fakultas
Ilmu Kesehatan,
Institut Kesehatan
dan Teknologi
Graha Medika,
Kotamobagu,
Indonesia

Email:

[echamasashi](mailto:echamasashi13@gmail.com)

13@gmail.com

il.com

Kata Kunci:

Kesehatan
Reproduksi;
Pengetahuan;
Remaja

Keywords:

Adolescents;
Knowledge;
Reproductive
Health

Abstrak:

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting. Pada masa remaja, mereka sangat rentan mengalami masalah yang kompleks dan sulit diatasi sendiri. Permasalahan yang sering muncul pada remaja adalah masalah kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor penyebab masalah kesehatan reproduksi remaja. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMKN 1 Kotamobagu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode ceramah dengan media leaflet. Kegiatan ini dilaksanakan pada 19 Mei 2025 dan dihadiri oleh 23 siswa-siswi kelas X TKJ SMKN 1 Kotamobagu. Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dievaluasi melalui diskusi dan tanya jawab langsung kepada peserta. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat berdampak positif pada perbaikan perilaku remaja siswa-siswi dalam menjaga kesehatan reproduksinya dan terhindar dari penyakit menular seksual.

Abstract:

Adolescence is a very important time. In adolescence, they are very prone to complex problems that are difficult to overcome on their own. The problem that often arises in teenagers is related to sex. Lack of knowledge about reproductive health is one of the factors causing adolescent reproductive health problems. The purpose of this community service was to describe the level of reproductive health knowledge in adolescent students at SMK N 1 Kotamobagu. This community service activity used the lecture method with leaflet media. This activity was held on May 19, 2025 and was attended by 23 students of class X TKJ SMKN 1 Kotamobagu. The results of this service activity showed that after being given health education, participants showed an increase in knowledge about reproductive health which was evaluated through discussions and direct questions and answers to participants. This increase in knowledge is expected to have a positive impact on improving the behavior of adolescent students in maintaining their reproductive health and avoiding sexually transmitted diseases.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak – kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan aspek biologis, psikologis dan sosial dan budaya. Usia masa remaja biasanya dimulai pada usia 10-13 Tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Salah satu perubahan biologis pada remaja dengan ditandai adanya mimpi basah pada laki laki dan menstruasi pada perempuan. Remaja dapat mengalami

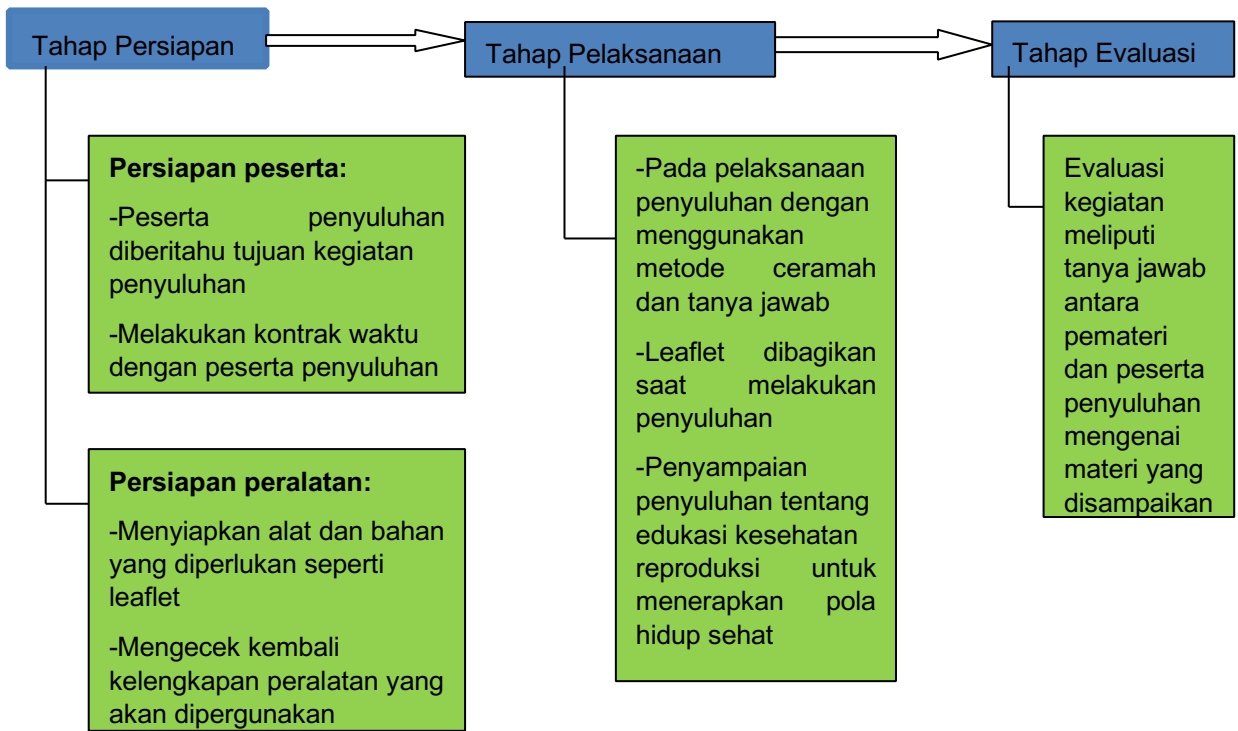
perubahan emosi ingin mengetahui hal baru yang cenderung beresiko dengan memikirkan pertimbangan yang matang perilaku ingin mencoba hal baru diiringi dengan rangsangan seksual dapat menjerumuskan kedalam hubungan seks pranikah. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan reproduksi (Aryani, Idyawati, & Salfarina, 2022).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang sejahtera dalam hal fungsi dan proses reproduksi, sehingga individu dapat menikmati kehidupan seksual yang sehat dan aman, serta memiliki kemampuan untuk bereproduksi secara sehat dan bertanggung jawab. Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik fisik dan mental. Kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi yang menyangkut kegiatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (Syamsuddin, 2023). Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada 17 kota-kota besar di Indonesia bahwa remaja yang pernah menonton film porno sebesar 97%, remaja yang pernah melakukan ciuman, genital stimulation, dan seks bebas berjumlah 93,7%, dan remaja perempuan yang mengaku sudah tidak virgin lagi sebesar 62,7%, sedangkan remaja perempuan yang mengaku sudah pernah melakukan abortus sebesar 21,2%. Pada usia 15-17 tahun merupakan proporsi terbesar remaja berpacaran pertama kali sebesar 34,5%. Pada usia tersebut berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, karena pada usia tersebut belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai (Syaputri & Solihati, 2021).

Pola hidup sehat adalah suatu cara hidup yang memperhatikan aspek fisik, mental, dan sosial untuk mencapai kesehatan yang optimal. Kondisi kesehatan yang menyangkut masalah kesehatan reproduksi kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja adalah kehamilan dini maupun kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit seksual menular (PMS) kekerasan seksual serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi (Panggor, Sujut, & Janggu, 2023). Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia antara lain kurangnya informasi mengenai kesehatan (Mareti & Nurasa, 2022). Pengetahuan merupakan hasil informasi yang terserap melalui indra yang dimiliki (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019). Pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi sangat penting karena jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, mereka akan mengabaikan kesehatan reproduksinya (Aryani et al., 2022).

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah interaktif dalam bentuk edukasi/ penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Sasaran utama penyuluhan ini adalah siswa-siswi remaja SMKN 1 Kotamobagu yang terdiri dari siswa-siswi kelas X TKJ berjumlah 23 orang. Kegiatan ini dilaksanakan pada 19 Mei 2025. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Gambar 1). Selain itu, media yang digunakan adalah leaflet (Gambar 2).



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kesehatan Reproduksi



Gambar 2. Leaflet Edukasi Kesehatan Reproduksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini telah dilaksanakan pada hari senin, 19 mei 2025 pada pukul 10.00-10.30 di SMK N 1 Kotamobagu yang berlokasi di Kelurahan Molinow, Kec. Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu Sulawesi Utara. Kegiatan penyuluhan bertempat di ruang kelas X TKJ yang diikuti 7 perempuan dan 16 laki-laki total 23 orang serta 8 mahasiswa.

Pada tahap persiapan, sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan pertama-tama membentuk tim penyuluhan yang terdiri dari 8 mahasiswa S1 Keperawatan. Kelompok kemudian membicarakan tentang kegiatan penyuluhan termasuk materi, jadwal, biaya dan perlengkapan

yang harus disiapkan. Media penyuluhan power point dan leaflet tentang pentingnya kesehatan reproduksi, dampak dari tidak menjaga kesehatan reproduksi, pentingnya mengetahui dan melindungi organ reproduksi, cara perawatan tentang kesehatan reproduksi. Kemudian, penyuluhan dimulai dengan pengisian daftar hadir kemudian pembukaan oleh salah satu guru yang mendampingi tim pelaksana. Penyuluhan kesehatan berlangsung selama 30 menit 15 menit pemaparan materi dan 15 menit sesi tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi definisi kesehatan reproduksi dan pola hidup sehat, dampak tidak menjaga kesehatan reproduksi dan cara perawatan kesehatan reproduksi. Materi menggunakan media LCD dalam bentuk power point yang langsung diperlihatkan beberapa jenis gambar penyakit yang timbul contoh Gonore, sifilis, herpesgenitalis dan trikomoniasis sehingga siswa-siswi dapat melihat jelas tanda dan gejala tidak menjaga kebersihan organ reproduksi. Selain LCD, tim pelaksana menggunakan media leaflet yang sudah didesain semenarik mungkin pentingnya edukasi kesehatan reproduksi dan cara menjaga kesehatan reproduksi kemudian dibagikan kepada siswa-siswi agar lebih menyebarkan informasi penyakit reproduksi. Selanjutnya setelah selesai materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara tim pelaksanaan dan peserta.

Untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan siswa-siswi maka tim pelaksana penyuluhan melakukan pre-test dan posttest melalui teknik wawancara untuk mengetahui pengetahuan siswa-siswi tentang edukasi kesehatan reproduksi. Pada pra-test tim pelaksana bertanya kepada siswa-siswi apa yang diketahui mengenai kesehatan reproduksi, tetapi tidak satupun yang tahu. Sedangkan setelah siswa-siswi selesai mendengarkan pemaparan materi oleh tim pelaksana dilakukan kembali post-test dengan pertanyaan sebutkan jenis penyakit yang muncul jika tidak menjaga kesehatan reproduksi, maka siswa-siswi banyak yang mengangkat tangannya ingin menjawab.

Hasil post-test menunjukkan dengan adanya materi yang disampaikan maka terbukti meningkatkan pengetahuan pelajar tentang kesehatan reproduksi. Dari materi yang diberikan para remaja siswa-siswi tersebut menjadi tahu mengenai kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan tersebut berdampak positif pada perbaikan perilaku remaja siswa-siswi dan kemandirian kesehatan remaja siswa-siswi dalam menjaga alat kesehatan reproduksinya dan terhindar dari penyakit menular seksual. Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Individu memperoleh pengetahuan baik dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun informal, dalam proses belajar rangsangan atau stimulasi yang diterima oleh individu berupa informasi tentang inovasi, tertimbun dalam diri individu sampai yang bersangkutan memberikan respon atau tanggapan tentang inovasi tersebut terhadap stimulasi tersebut dinamakan proses belajar (Kalangi et al., 2017).

Setelah mendapat penyuluhan peserta sudah memahami definisi kesehatan reproduksi yaitu suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang sejahtera dalam hal fungsi dan proses reproduksi, sehingga individu dapat menikmati kehidupan seksual yang sehat dan aman, serta memiliki kemampuan untuk bereproduksi secara sehat dan bertanggung jawab. Peserta juga mengetahui manfaat pengetahuan kesehatan reproduksi, yaitu mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, menghindari PMS (penyakit menular seksual), meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab, menegakkan kekerasan dan pelecehan seksual, menimbulkan percaya diri dan kesehatan mental, dan mendorong komunikasi yang sehat. Dari edukasi penyuluhan kesehatan ini para siswa-siswi juga baru mengetahui penyakit yang muncul jika tidak menjaga kesehatan reproduksi, yaitu gonore, sifilis, herpes genitalis dan trikomoniasis. Pencegahan penyakit reproduksi dengan cara menjaga kebersihan organ intim, yaitu gunakan pakaian dalam yang

berbahan katun atau mudah menyerap keringat dan ganti minimal 2x sehari dan hindari penggunaan sabun berparfium.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa hasil penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan siswa-siswi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan/ edukasi kesehatan reproduksi untuk menerapkan pola hidup sehat dilihat dari sikap dan antusias dari siswa-siswi.

Kurangnya informasi tentang seks maupun kesehatan seksual membuat remaja berusaha mencari akses tentang seks (Evlyn & Suza, 2017). Pandangan bahwa seks adalah tabu membuat remaja enggan berdiskusi tentang kesehatan reproduksinya dengan orang lain, remaja justru merasa tidak nyaman bila harus membahas seksualitas dengan anggota keluarganya sendiri. Jarang sekali remaja melibatkan orangtua untuk mendiskusikan masalah seksualitas yang lebih dalam. Hal ini tidak sejalan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh sikap, peran orang tua serta peran guru (Kurniawan, 2018). Selain itu, pada pandangan lain, orang tua terkadang enggan karena tidak tahu cara menyampaikan masalah seksual khususnya berkaitan dengan kesehatan reproduksi karena mereka menganggap bahwa hal itu bukan urusan mereka sehingga masalah cukup diserahkan kepada guru dan sekolah (Sulastri, 2018).

Tujuan utama kesehatan reproduksi adalah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada setiap individu dan pasangannya secara komprehensif, khususnya kepada remaja agar setiap individu mampu menjalani proses reproduksinya secara sehat dan bertanggung jawab. Kondisi kesehatan yang menyangkut masalah kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja adalah kehamilan dini maupun kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi (Panggor, Sujut, & Janggu, 2023). Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia antara lain kurangnya informasi mengenai kesehatan (Mareti & Nurasa, 2022).

Penyuluhan merupakan hasil informasi yang terserap melalui indra yang memiliki (Darsini, Fahrurrozi & Cahyono, 2019). Pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi sangat penting karena jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi, mereka akan mengabaikan kesehatan reproduksinya (Aryani et al., 2022). Pada dasarnya, remaja perlu memiliki pengetahuan seputar kesehatan reproduksi. Tidak hanya untuk menjaga kesehatan dan fungsi organ tersebut, informasi yang benar terhadap pembahasan ini juga bisa menghindari remaja melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi meliputi, faktor sosial ekonomi dan demografi (kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan tentang perkembangan seksual dan reproduksi, serta tempat tinggal di daerah terpencil), faktor budaya dan lingkungan (praktek tradisional, kepercayaan banyak anak banyak rejeki), faktor psikologis (akibat dari keretakan orang tua, depresi, kehilangan rasa kebebasan), faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu media dalam mengembangkan sumber informasi mengenai dunia kesehatan yang dapat berupa penyampaian pesan yang dapat di mengerti dan mudah dipahami oleh sebagian masyarakat yang ingin hidup sehat. Penyuluhan kesehatan itu sendiri dapat juga diterapkan dalam berbagai kelompok masyarakat untuk dapat menciptakan kehidupan yang sehat baik dalam keluarga dan dalam lingkungan. Penyuluhan kesehatan juga harus mempunyai banyak ide pokok dan kreatifitas agar supaya penyampainya kepada masyarakat khususnya kepada anak sekolah yang sudah paham akan kebersihan dirinya salah satu contoh adalah menjaga kesehatan reproduksi serta terhindar dari pergaulan bebas. Informasi yang diberikan mengenai kesehatan tentang penyakit menular seksual haruslah menarik perhatian sehingga para pelajar tertarik untuk mendengar dan pelajar lebih akan

waspada terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungannya dan setiap informasi kesehatan yang disampaikan muda (Loho et al., 2020).

Tujuan edukasi kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian, menurut WHO tujuan edukasi kesehatan adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dalam bidang kesehatan (Tuhuteru et al., 2021).



Gambar 3. Proses Pelaksanaan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi



Gambar 4. Tim Pelaksana Penyuluhan Kesehatan Reproduksi

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi pada siswa-siswi SMKN 1 Kotamobagu berjalan dengan baik. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dievaluasi melalui diskusi dan tanya jawab langsung kepada peserta. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat berdampak positif pada perbaikan perilaku remaja siswa-siswi dalam menjaga kesehatan reproduksinya dan terhindar dari penyakit menular seksual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak SMKN 1 Kotamobagu karena sudah mengizinkan dan menerima dengan baik tim pelaksana untuk melakukan penyuluhan kesehatan serta para tim dari Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika yang telah banyak membantu dalam kelancaran kegiatan

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal LENTERA*, 2(1), 148–153
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95-107
- Kementerian Kesehatan RI. (2022, June 10). Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan. Retrieved March 3, 2024, from Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Kalangi, R., Engkeng, S., Asrifuddin, A., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pelajar Tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Trinita Manado. *Kesmas*, 7(3), 1–11
- Loho, M., sakinah Nompo, R., & STIKES Jayapura, K. (2020). Pengetahuan promosi kesehatan tentang IMS (infeksi Menular seksual) terhadap pengetahuan remaja DI sma ypk diaspora.
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32.
- Panggor, U. F., Sujut, M. D., & Jangu, J. P. (2023). Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di SMA NEGERI 2 Langke Rembong. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 1911–1915.
- Syamsuddin, S. D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27–33.
- Syaputri, F. A., & Solihati. (2021). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Tentang Seksualitas. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2), 104–107. Retrieved from
- Susanti, R., & Mujahidah, Z. (2023). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan kesehatan mental terhadap sikap remaja dalam meningkatkan kesadaran hidup bersih dan sehat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 93–98
- Evlyn, R. & Suza, E. (2017), Hubungan antara persepsi tentang seks dan perilaku seksual remaja Di SMAN 3 Medan.